

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR ORGANIK PADA KAWASAN AGROWISATA MODERN THE RANCH

STUDY OF ORGANIC ARCHITECTURE CONCEPT IN THE RANCH MODERN AGRO-TOURISM AREA

Gina Liana Wati¹, Anisa Anisa²

¹²Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹*ginaliana98@gmail.com*

²*anisa@umj.ac.id*

Abstrak: Arsitektur organik merupakan konsep pada arsitektur yang selaras dengan alam. Konsep ini juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan beberapa kegiatan dalam sebuah lahan. Terdapat delapan variable yang menjadi tolak ukur dalam mendesain bangunan berkonsep arsitektur organik yaitu, *building as nature, continous present, form follows flow, of the people, of the hill, of the material, youthful and unexpected, living music*. Penerapan arsitektur organik pada kawasan agrowisata modern dapat menghidupkan suasana kawasan agrowisata modern, sehingga dapat meningkatkan daya tarik kawasan agrowisata modern tersebut. Agrowisata merupakan tempat wisata yang memanfaatkan usaha pertanian seperti, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan yang sangat memanfaatkan kondisi alam setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menafsirkan penerapan konsep arsitektur organik pada kawasan agrowisata. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang melakukan pengambilan data kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah delapan konsep arsitektur organik diterapkan pada kawasan agrowisata antara lain dengan membuat bangunan multi massa sehingga tercipta ruang terbuka dan bentukan yang kontekstual dengan alam sekitarnya. Bentuk massa ini mendukung interaksi antar pengunjung maupun antara pengunjung dengan hewan yang terdapat di kawasan agrowisata. Selain itu penerapan arsitektur organik juga dapat dilihat pada penggunaan material yang ramah lingkungan dan adanya aksen-aksen tak terduga dalam desain ruang dalam maupun ruang luar.

Kata-kata Kunci: arsitektur organik, agrowisata, The Ranch

Abstract : *Organic architecture is a concept in architecture that is in harmony with nature. This concept can also be used to integrate several activities in a field. There are eight variables that serve as benchmarks in designing buildings with an organic architectural concept, namely, building as nature, continuous present, form follows flow, of the people, of the hill, of the material, youthful and unexpected, living music. The application of organic architecture in modern agro-tourism areas can liven up the atmosphere of modern agro-tourism areas, so as to increase the attractiveness of these modern agro-tourism areas. Agrotourism is a tourist spot that utilizes agricultural businesses such as food crops, horticulture, plantations, forestry, animal husbandry and fisheries which make great use of local natural conditions. The purpose of this study is to identify, describe and interpret the application of the concept of organic architecture in agro-tourism areas. This research is a qualitative descriptive research, which collects qualitative data through direct observation and interviews. The results obtained from this study are eight organic architectural concepts applied to agro-tourism areas, among others by making multi-mass buildings so as to create open spaces and contextual formations with the natural surroundings. This form of mass supports interaction between visitors and between visitors and animals found in agro-tourism areas. Besides that, the application of organic architecture can also be seen in the use of environmentally friendly materials and the presence of unexpected accents in the design of indoor and outdoor spaces.*

Keywords: *organic architecture, agro-tourism, The Ranch*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur organik merupakan konsep arsitektur yang diperkenalkan oleh Frank Lloyd Wright melalui karyanya yaitu House of Falling Water. Menurutnya arsitektur organik mengutamakan pada keselarasan antara desain bangunan, manusia, dan lingkungannya (Setyoningrum & Anisa, 2019). Arsitektur organik muncul pada masa modern dan berkembang hingga sekarang. Selain Wright, ada banyak arsitek terkenal di dunia yang menerapkan arsitektur organik pada bangunannya. Setiap arsitek memiliki definisi masing-masing mengenai arsitektur organik yang tercermin dari karyanya. Beberapa arsitek yang menerapkan konsep arsitektur organik pada bangunannya antara lain Alvar Aalto, Louis Henry Sullivan dan Hugo Haring (Rashika, 2009). Menurut Rasikha (2009) dalam artikelnya yang berjudul Arsitektur Organik, perkembangan arsitektur organik terbagi menjadi tiga periode waktu yang mengakibatkan perbedaan karakter pada ketiganya. Periode pertama dimulai sejak peradaban manusia hingga sebelum berkembangnya Art Nouveau di dunia. Periode kedua dimulai sejak awal berkembangnya Art Nouveau pada akhir abad 19, sebagai tanda berkembangnya arsitektur modern. Sedangkan periode ketiga dimulai sejak masa postmodern hingga masa kini.

Pengertian arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright dalam (Sujanra, Mustaqim, & Wahyuwibowo, 2017) merupakan arsitektur yang selaras dengan alam dan terintegrasi dengan tapak melalui visualisasinya. Penerapan arsitektur organik dalam sebuah bangunan dapat dicapai dengan menciptakan bentuk dan struktur yang menyerupai alam atau menciptakan kesan bangunan yang tidak terpisahkan dengan alam. Selain itu arsitektur organik juga dapat bertahan dan berkembang mengikuti perkembangan zaman, serta berusaha untuk tidak merusak lingkungan dalam setiap desainnya.

Menurut Frank Lloyd Wright dalam (Nangoy & Sela, 2016) arsitektur organik memiliki delapan konsep dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam mendesain sebuah bangunan. Konsep dasar tersebut yaitu, *building as nature, continuous present, form follows flow, of the people, of the hill, of the material, youthful and unexpected, living music*. Dengan menerapkan delapan konsep dasar tersebut pada arsitektur maka kesan arsitektur yang menyatu dengan alam dapat tercipta. Arsitektur organik banyak diterapkan pada bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan alam yang masih asri, seperti Resort dan berbagai jenis wisata dengan suasana alam yang asri. Salah satu jenis wisata yang sangat cocok menerapkan arsitektur organik pada desainnya adalah kawasan agrowisata modern. Kawasan agrowisata modern merupakan sebuah wisata yang memanfaatkan kegiatan agro dalam obyek wisata. Kegiatan Agro merupakan usaha pertanian yang dapat diklasifikasi menjadi empat kelompok, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Suharto, 2016). Dengan adanya agrowisata diharapkan dapat menambah pendapatan para petani, melestarikan alam, budaya dan teknologi lokal mengolah pertanian yang sudah digunakan secara turun-temurun (Muzha, Ribawanto, & Hadi, 2013).

Arsitektur organik dapat disimpulkan sebagai sebuah pendekatan dalam perancangan arsitektur yang memiliki inspirasi berdasarkan lingkungan alam sekitar. Penerapan arsitektur organik dalam sebuah bangunan dapat dicapai dengan menciptakan wujud dan struktur seperti alam atau menyatu dengan alam. Selain itu arsitektur organik juga menciptakan keharmonisan dengan tapak dan memperhatikan kerusakan lingkungan. Arsitektur organik juga memiliki karakteristik sendiri yang membedakan arsitektur organik dengan pendekatan arsitektur lainnya. Karakteristik arsitektur organik tersebut disampaikan oleh Frank Lloyd Wright melalui prinsip dasar dan filosofi arsitektur organik. Menurut Frank Lloyd Wright dalam Rukayah (2003) prinsip dasar arsitektur organik adalah sebagai berikut :

1. Bentuk organik merupakan prinsip-prinsip alam yang diterjemahkan abstrak, bukan merupakan bentuk imitasi dari alam.
2. Arsitektur organik merupakan bentuk dari ekspresi terhadap semangatnya hidup manusia.
3. Arsitektur organik adalah arsitektur yang bebas atau radikal namun masih mengikuti batas-batas demokarasi yang ideal.

Selain itu, Frank Lloyd Wright juga berpendapat mengenai filosofi arsitektur organik, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk dan fungsi merupakan satu kesatuan.
2. Ornamen yang digunakan bukan hanya sebuah tempelan, melainkan struktural yang konstruksional.
3. Bangunan yang baik merupakan bangunan yang memiliki hubungan dengan lingkungan.
4. Atap dari bidang merupakan sebuah pelindung bagi manusia serta harus menghargai manusia, sehingga manusia tidak merasa dicampakan alam.

Konsep arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright dalam Nangoy (2016) konsep dasar arsitektur organik adalah sebagai berikut :

1. Building as nature. Bangunan berifat alami karena alam merupakan inspirasi dari bangunan tersebut. Bentuk-bentuk organis dan struktur organis merupakan konsep dan gagasan yang tidak terbatas dalam desain arsitektur organis.
2. Continous Present. Karakter khusus dari sebuah desai organik adalah bahwa arsitektur organik merupakan desain yang terus berlanjut, tiada hentinya dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian arsitektur organik tetap memiliki unsur keaslian dan kesegaran disetiap desainnya.
3. Form Follows Flow. Bentuk bangunan sebaiknya didesain dengan mengikuti aliran energi alam. Arsitektur organik harus menyesuaikan dengan alam di sekitarnya, bukan menyajikan penyimpangan terhadap alam. Alam dalam hal ini dapat diartikan sebagai kekuatan struktural, angin, panas, dan arus air, energi bumi, dan medan magnet. Sehingga dapat diibaratkan bangunan dan alam bagaikan manusia dan jiwa yang sulit dipisahkan.
4. Of The People. Desain organik menempatkan penekanan khusus dalam pengembangan hubungan dengan pemakai bangunan yang kreatif dan sensitive. Perancangan bentuk dan struktur bangunan dirancang berdasarkan kebutuhan

- penggunaan di bangunan tersebut. Selain itu, kenyamanan pengguna bangunan juga merupakan hal yang harus ditekankan dalam desain.
5. *Of The Hill*. Frank Lloyd Wright mengatakan bahwa hubungan antara bangunan dan lokasinya yang lebih baik adalah 'of the hill' dibandingkan dengan 'on the hill'. Sebuah bangunan akan terlihat ideal terhadap lokasinya adalah ketika bangunan tersebut terlihat tumbuh dan unik pada lokasi tersebut. Lokasi yang buruk dan tidak biasa merupakan tantangan tersendiri bagi arsitektur organik untuk mengolah lokasi tersebut secara imajinatif. Dalam lingkup perkotaan, konteks bangunan yang sering dibangun adalah desain orthogonal dan konvensional. Desain bangunan orthogonal dan konvensional cocok di perkotaan namun tidak cocok untuk daerah yang masih alami. Dalam hal ini, untuk desain arsitektur organik dalam lokasi manapun merupakan mengurangi dampak manusia terhadap kerusakan lingkungan.
 6. *Of The Material*. Bentuk organik terlihat dari kualitas bahan bangunan atau material yang digunakan. Material tradisional dari bumi seperti jerami dan kayu merupakan material yang biasa digunakan dalam bangunan organik. Arsitektur organik selalu berinovasi untuk menggunakan material yang tidak biasa pada lokasi yang tidak biasa pula. Tetapi, kini kebutuhan akan material digunakan dengan baik asalkan tidak berdampak buruk terhadap lingkungan serta dalam maksud untuk memanfaatkan sumber daya alam yang efisien. Hampir semua arsitektur organik menggunakan material ramah lingkungan untuk menggambarkan jiwa dan kualitas bangunan mereka.
 7. *Youthful and Unexpected*. Arsitektur organik memiliki karakter yang sangat individu. Terkadang arsitektur organik seperti organisasi inkonvensional, provokatif, dan bahkan anti-kekuasaan. Arsitektur organik juga dapat terlihat muda, menarik, dan mengandung keceriaan anak-anak. Desain tersebut kadang-kadang dibuat dengan penuh aksen dan memberi kejutan yang tidak terduga.
 8. *Living Music*. Arsitektur organik mengandung unsur musik yang modern, yang mengandung keselarasan iman, dari segi struktur dan proporsi bangunan yang asimetris. Arsitektur organik selalu bersifat futuristik dan modern dengan karakter organik yang menyesuaikan zaman.

Arsitektur organik sangat cocok diterapkan pada kawasan agrowisata sebagai tempat wisata. Hal itu karena, arsitektur organik dapat menghidupkan suasana kawasan agrowisata modern menjadi lebih hidup dan menyatu dengan alam. Arsitektur organik dapat mengintegrasikan kegiatan wisata dengan kondisi alam. Agrowisata dapat terbagi menjadi dua yaitu agrowisata yang berkaitan dengan pertanian dan peternakan. Pada perkembangannya, agrowisata yang terletak pada alam yang sejuk dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata alam (Susetyaningsih, 2013). Wisata alam merupakan potensi alam yang masih dapat dieksplorasi di Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah. Basiya dan Rozak (2012) menyatakan bahwa wisata alam memiliki daya tarik antara lain pemandangan alam daratan, lautan, pantai, dan kondisi geografis lainnya.

2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan menggunakan bantuan teori pada bagian awal, yaitu teori tentang arsitektur organik. Proses analisis dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara mengamati fakta-fakta pada obyek penelitian menggunakan indra manusia dan kemudian ditafsirkan berdasarkan pandangan peneliti.

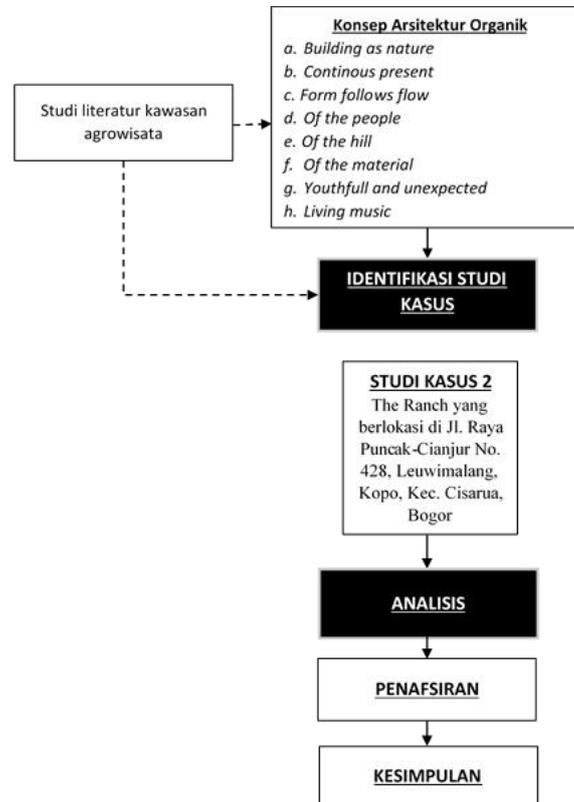
Penelitian ini dilakukan di The Ranch yang berlokasi di Jl. Raya Puncak-Cianjur No. 428, Leuwimalang, Kopo, Kec. Cisarua, Bogor, Jawa Lokasi tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan kawasan agrowisata modern yang diminati oleh banyak wisatawan
2. Mengandung sekurang-kurangnya empat elemen dalam teori arsitektur organik yang diterapkan pada bangunan

Kawasan agrowisata ini menawarkan berbagai wisata bagi anak-anak yang juga dapat menambah wawasan bagi anak-anak. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu, berkuda, memberi makan kelinci, domba serta tangkap ikan. Selain itu juga ada wahana memanah, bersepeda dan wahana permainan lainnya. Banyaknya spotphoto yang menarik membuat kawasan agrowisata ini tidak hanya disenangi oleh anak-anak, melainkan juga orang dewasa. Kawasan agrowisata modern ini berada di lokasi dataran tinggi dengan pemandangan gunung dan suasana alam yang masih alami. Menurut Ahmadi, pengelolaan agrowisata perlu memperhatikan pengaturan dasar alamisebuah daerah, nilai pendidikan dan partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya (Ahmadi, 2017).

Penelitian dilakukan selama 4 bulan dengan pengambilan data secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara. Analisis menggunakan delapan prinsip arsitektur organik, yang disesuaikan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan konsep arsitektur organik pada kawasan agrowisata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama sehingga proses pengambilan data dapat dilakukan bersamaan dengan analisis. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara manual atau manual data analysis procedure dengan lima tahapan. Lima tahap analisis data manual menurut Bungin (2021) adalah transkrip, coding, kategorisasi, tema temuan, dan memos. Sebelum membuat transkrip peneliti harus membuat catatan terlebih dahulu sesuai dengan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan. Pada pembuatan coding, delapan prinsip arsitektur organik digunakan sebagai alat bantu analisis.

Metode analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Metode Analisis Data

3. HASIL DAN TEMUAN

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian tentang agrowisata pada kasus Kuntum Farmfield. Pada agrowisata Kuntum farmfield, ditemukan penerapan delapan prinsip arsitektur organik (Wati, Gina Liana dan Anisa, 2020). Agrowisata memiliki berbagai jenis dan variasi dalam menarik wisatawan seperti labirin jagung, wisata petik buah, memberi makan hewan ternak dan restoran di atas air (Hidayat & Sulistiowati, 2019).

Kawasan agrowisata modern ini berada di daerah wisata puncak yang berbatasan dengan hotel, restoran, dan tempat wisata lain. Berdasarkan gambar site plan pada kawasan The Ranch ini juga menunjukkan sirkulasi di dalam bangunan maupun di luar bangunan serta tata letak dari aktivitas setiap lantai dasar bangunan. Main entrance di agrowisata ini langsung menghantarkan pengunjung menuju parking area yang berada di depan bangunan. Untuk memasuki bangunan utama di kawasan The Ranch pengunjung harus menaiki tangga yang sangat lebar dan cukup banyak. Setelah tiba di dalam pengunjung dapat langsung melihat area kuliner yang terdiri dari bermacam-macam jenis makanan. Area wahana permainan dan wisata edukatif berada di tengah kawasan yang langsung terhubung dengan area belakang bangunan utama. Selain di tengah kawasan area wisata edukatif dan wahana permainan berada di elevasi yang lebih tinggi. Area tersebut dapat diakses melalui ram yang berada di

kanan bangunan utama. Sirkulasi di dalam bangunan ini dirancang menyesuaikan dengan kontur dari kawasan ini yang berundak-undak. Sehingga akan banyak ditemukan ramp dan anak tangga untuk mengakses bagian dari kawasan yang lebih tinggi. Selain itu penataan landscape yang di desain dengan menghadirkan air terjun dengan bebatuan menambah kesan bahwa kawasan ini dekat dan menyatu dengan alam.

Zonasi kawasan agrowisata modern ini terbagi menjadi lima zona. Kelima zona tersebut adalah zona sirkulasi dan parkir, zona kuliner, zona servis, zona edukasi hewan, dan zona wahana permainan. Zona kuliner merupakan zona yang berada di area paling depan, dan di zona ini juga terdapat lobby dan penukaran tiket. zona wisata edukasi hewan yang terdiri dari area berkuda dan area memberi makan domba, anak sapi, kelinci serta area tangkap ikan. Zonasi ini merupakan zona terluas karena menjadi daya tarik utama dalam kawasan agrowisata modern ini. Selanjutnya zonasi berwarna hijau merupakan zona wahana permainan yang terdiri dari area memanah, bersepeda, balon air, dan trampolin.

Massa bangunan yang menyebar ke seluruh kawasan agrowisata menunjukkan pola perencanaan kawasan yang merupakan multi massa. Bentuk semua massa bangunan pada kawasan merupakan bentuk segi empat, baik persegi maupun persegi panjang. Meskipun ada sedikit masa bangunan yang menggabungkan bentuk persegi dengan bentuk lingkaran pada bentuk massanya. Bentuk massa ini disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan di dalam massa bangunan. Bentuk persegi digunakan pada bangunan dengan maksud untuk efektivitas dan efisiensi ruang, dikarenakan kegiatan yang kompleks. Sedangkan bentuk lingkaran digunakan pada massa bangunan dengan fungsi estetik, atau hanya digunakan sebagai spotphoto dan tidak terdapat aktivitas yang kompleks. Kemudian berdasarkan blok plan ini juga terlihat jenis atap yang digunakan pada bangunan di kawasan agrowisata modern ini. Jenis atap yang digunakan adalah atap pelana.

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan diskusi penerapan konsep arsitektur organik pada kasus agrowisata yang diteliti.

A. **Building is nature**

Konsep *building is nature* merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur sehingga dapat menimbulkan kesan menyatu dengan alam. *Building is nature* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan menggunakan gubahan massa yang mengingatkan dengan pepohonan di lingkungan alam sekitar. Dengan adanya gubahan massa yang terinspirasi dari bentuk pohon, maka kesan bangunan yang menyatu dengan alam menjadi terasa pada kawasan ini. Selain itu, kesan menyatu dengan alam juga dapat dirasakan akibat desain bangunan yang menghadirkan area terbuka dan langsung mengarah ke pemandangan alam sekitar. Hal itu karena, keterbukaan yang luas memasukkan pemandangan lingkungan sekitar yang asri masuk ke dalam bangunan dan menjadi bagian dari bangunan. Kesan menyatu dengan alam juga dapat dilihat dalam desain tapak kawasan yang menggunakan banyak unsur alam seperti air

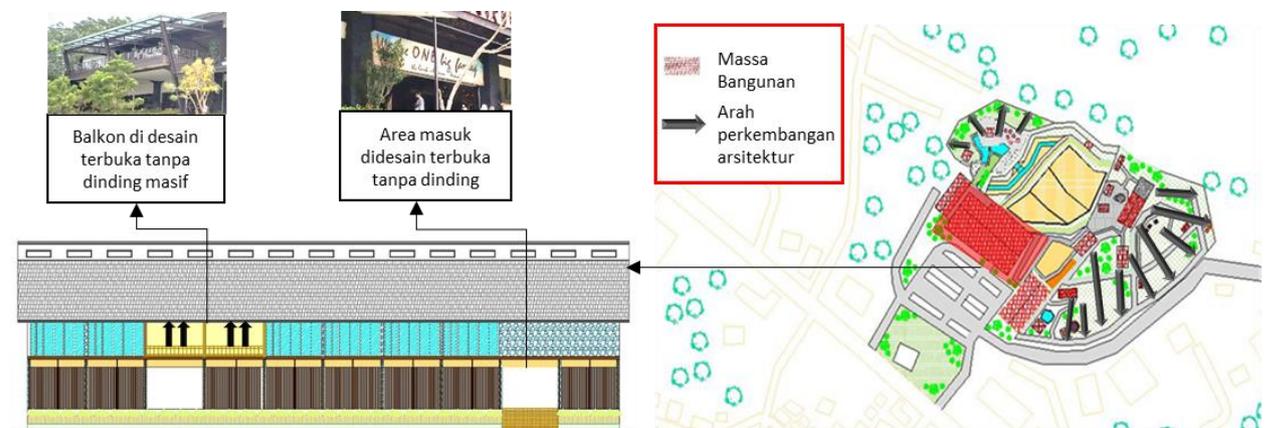
terjun dengan bebatuan dan pepohonan hijau. Keberadaan unsur alam tersebut menambah kesan kawasan yang menyatu dengan alam sekitar. Konsep *building is nature* pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Konsep *Building Is Nature* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

B. Continuous present

Konsep *continuous present* merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur sehingga sebuah desain dapat terus berlanjut dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. *Continuous present* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan sistem multi massa yang digunakan untuk menata massa bangunan pada tapak yang luas. Desain bangunan yang berjauhan satu sama lain memungkinkan penambahan atau perkembangan desain bangunan pada tapak yang arahnya tidak beraturan namun masih mengikuti bentuk tapak. Selain itu, bangunan pada kawasan ini juga didesain dengan menggunakan banyak area terbuka seperti balkon dan teras. Balkon dan teras dengan karakter yang terbuka memungkinkan kawasan ini untuk dapat terus berkembang dan berubah menyesuaikan perubahan lingkungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan sistem multi massa dan adanya area terbuka tersebut, maka memungkinkan kawasan The Ranch untuk dapat berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Konsep *continuous present* pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Konsep *Continuous Present* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

C. Form Follows Flow

Konsep *form follows flow* merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur dengan mengikuti aliran energi alam. Konsep *form follows flow* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan desain bangunan yang terbuka sehingga memungkinkan aliran udara masuk ke dalam bangunan. Aliran udara merupakan sebuah energi yang dapat dimanfaatkan pada kawasan ini sebagai penghawaan alami dalam bangunan. Bangunan di kawasan The Ranch juga didesain dengan sisi terpanjang yang mengarah ke utara dan selatan berdasarkan arah lintasan matahari. Lintasan matahari merupakan sumber energi yang dihindari, sehingga bangunan didesain mengarah ke utara dan selatan untuk mengurangi panas di dalam bangunan. Selain itu, area terbuka pada bangunan di kawasan ini juga didesain mengarah pada pegunungan yang merupakan energi bagi kawasan ini. Pegunungan tersebut merupakan energi yang dimanfaatkan sebagai pemandangan yang indah bagi pengunjung. Dengan demikian, maka kawasan The Ranch telah banyak mempertimbangkan aliran energi dalam merancang kawasan agrowisata modern. Konsep *form follows flow* pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.

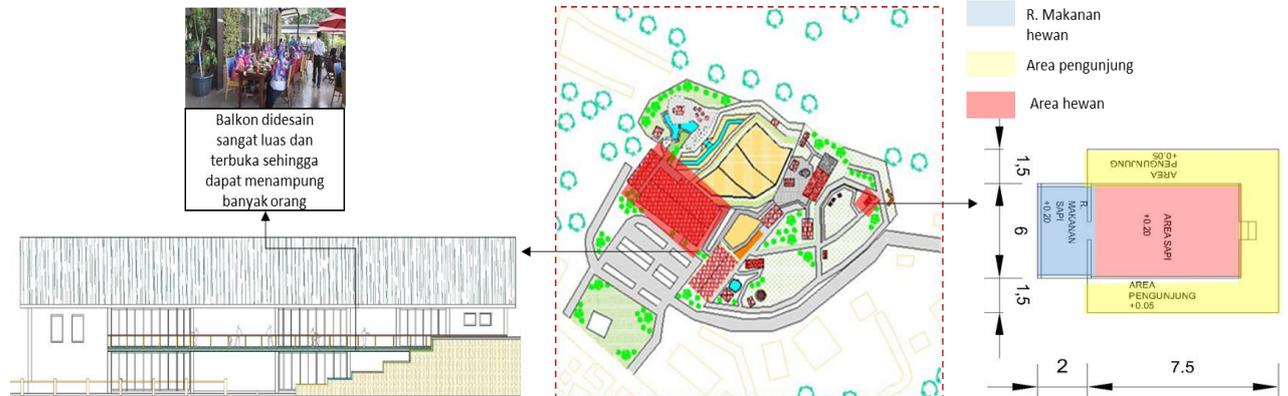


Gambar 4. Konsep *Form Follows Flow* Kawasan The Ranch

Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

D. Of the people

Of the people merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur dengan penekanan khusus untuk memenuhi kebutuhan pemakai bangunan. Konsep *of the people* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan menyediakan ruang bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan hewan di area kandang hewan tersebut. Keberadaan ruang untuk berinteraksi dengan hewan merupakan bentuk penekanan khusus untuk memenuhi kebutuhan pengguna yaitu pengunjung. Selain itu kawasan ini juga menyediakan balkon yang sangat luas dan terbuka sehingga dapat menampung banyak pengunjung. Balkon tersebut dapat digunakan banyak pengunjung untuk beristirahat atau menyantap makanan sekaligus menikmati keindahan alam sekitar. Dengan adanya ruang khusus untuk memberi makan hewan dan keberadaan balkon yang luas, maka kawasan The Ranch telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan terutama pengunjung banyak dalam mendesain kawasan ini. Konsep *of the people* dalam kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Konsep *Of The People* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

E. Of the hill

Of the hill merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur dengan meminimalisasi perataan kontur yang sudah ada pada tapak. Konsep *of the hill* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan banyaknya area berkontur yang menyerupai bukit-bukit tinggi dan memanfaatkannya sebagai bagian dari kawasan. Area berkontur tersebut didesain dengan menghadirkan pepohonan hijau dan air terjun dengan bebatuan yang mengalir dari bukit tertinggi ke bukit terendah. Selain itu, bangunan pada kawasan ini juga didesain menyesuaikan kontur yang berbukit-bukit dengan mendesain bangunan menjadi dua lantai. Sehingga area dengan kontur tinggi dapat terhubung dengan lantai dua bangunan, sehingga kawasan menjadi lebih luas dan aktif lagi karena mencakup semua area. Dengan demikian, maka kawasan The Ranch telah meminimalisasi perataan kontur dengan tetap menghadirkan kontur pada tapak. Konsep *of the hill* pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Konsep *Of The Hill* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

F. Of The Material

Of the material merupakan konsep yang diterapkan pada arsitektur dengan menggunakan material-material bumi yang ramah lingkungan. *Of the material* pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan menggunakan material bumi pada eksterior dan interior bangunan. Eksterior pada bangunan di kawasan ini menggunakan material kayu dan batu alam yang memiliki karakter ramah lingkungan. Hal itu karena kayu dapat menyesuaikan suhu dengan lingkungan sekitar, serta batu alam dapat

menghambat radiasi matahari yang masuk ke dalam bangunan. Sehingga penggunaan kayu dan batu alam pada eksterior bangunan dapat mengurangi efek dari penggunaan energi untuk mendinginkan ruangan. Interior bangunan di kawasan ini juga menggunakan material alam berupa batu alam sebagai pelapis kolom. Batu alam memiliki sifat yaitu tidak mengeluarkan zat kimia yang dapat merusak lingkungan maupun kesehatan manusia. Dengan demikian, maka kawasan The Ranch telah memperhatikan penggunaan material bumi ramah lingkungan dalam mendesain bangunan. Konsep of the material pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Konsep *Of The Material* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

G. Youthful and unexpected

Youthful and unexpected pada kawasan The Ranch diaplikasikan dengan mendesain kawasan dengan menggunakan banyak bukit-bukit hijau yang meliuk-liuk. Bukit-bukit tersebut merupakan aksentuasi yang tidak terduga karena didesain dengan sangat indah dan terlihat sangat asri. Kawasan ini juga menghadirkan air terjun yang mengalir di bukit-bukit tinggi dengan bebatuan alam yang terlihat sangat asri. Air terjun dengan bebatuan tersebut memberikan kesan yang menarik bagi pengunjung, karena merupakan hal yang tak terduga. Selain itu juga, pada kawasan ini terdapat bangunan yang didesain menggunakan bentuk melingkar seperti kastil dengan atap berbentuk kerucut yang tidak terduga. Keberadaan menara yang berbentuk melingkar dan atap yang berbentuk kerucut diantara bangunan lain yang berbentuk persegi memberikan kesan yang sangat menarik bagi para pengunjung. Dengan demikian, maka kawasan The Ranch merupakan kawasan yang menarik bagi pengunjung, karena memiliki banyak aksentuasi tidak terduga pada tapak kawasan. Konsep of the material pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Konsep *Youthful And Unexpected* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

H. Living Music

Living music merupakan konsep arsitektur yang diterapkan pada arsitektur dengan mendesain bangunan menggunakan pengulangan elemen-elemen sehingga menimbulkan ritme bagi orang yang melihatnya. *Living music* pada kawasan The Ranch ditimbulkan dengan penggunaan deretan bilah kayu yang berulang pada fasad bangunan di kawasan ini. Bilah-bilah kayu tersebut digunakan sebagai sebagai *second skin* yang juga memberikan ritme tersendiri bagi orang yang melihatnya. Selain itu, pengulangan elemen-elemen pada kawasan ini juga dapat dilihat dari pengulangan jendela pada menara yang berbentuk melingkar. Jendela-jendela tersebut disusun berurutan mengelilingi fasad bangunan yang melingkar, sehingga memberikan ritme bagi siapa saja yang melihat. Dengan demikian, maka kawasan Kuntum Farmfield telah mengaplikasikan ritme pada desain bangunannya yang mengandung pengulangan elemen. Konsep living music pada kawasan The Ranch dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Konsep *Living Music* Kawasan The Ranch
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah, agrowisata The Ranch menerapkan delapan prinsip arsitektur organik. Penerapan konsep tersebut adalah Penerapan konsep arsitektur organik pada kawasan agrowisata dapat dilihat secara makro dan mikro. Secara makro penerapan dari penataan massa bangunan dalam site.

The Ranch memiliki beberapa massa bangunan yang terpisah berdasar zoning dan berdasar kegiatan yang berbeda.

Alam menjadi inspirasi utama yang terlihat antara lain dari gubahan massa, dan elemen-elemen yang terdapat pada kawasan agrowisata. Gubahan massa terbuka, yang memungkinkan integrasi antara kegiatan dalam bangunan dengan luar bangunan. Selain itu gubahan massa terbuka juga menjadi penafsiran dari desain yang terus berlanjut dan berkembang.

Arah gubahan massa dengan sisi pendek ke arah timur dan barat, tidak hanya sesuai dengan iklim setempat namun juga memungkinkan dimaksimalkan bukaan pada sisi utara selatan dan mendukung desain keterbukaan massa bangunan. Sehingga visualisasi antara dalam dan luar bangunan dapat mengalir. Bentuk ini sejakan dengan aliran energi alam dan sesuai dengan konteks iklim dan topografi setempat.

Adanya ruang bagi pengunjung untuk berinteraksi antar sesama maupun dengan hewan dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan keistimewaan fisik alamiah berupa kontur. Kontur merupakan elemen alam yang sangat mendukung pada konsep arsitektur organik. Sehingga pemilihan zona berkaitan dengan kontur tersebut.

Penerapan lain arsitektur organik adalah pada penggunaan material. Material yang digunakan merupakan material setempat yang ramah lingkungan, yaitu material kayu dan batu alam yang ramah lingkungan pada interior dan eksterior bangunan. Bagian akhir penerapan adalah menghadirkan aksesoris tak terduga dalam desain untuk mengurangi kemonotonan dan memperindah rancangan ruang luar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Muzha, V. K., Ribawanto, H., & Hadi, M. (2013). Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Nangoy, W. M., & Sela, R. L. (2016). Optimalisasi Konsep Building as Nature Dari Pendekatan Arsitektur Organik Pada Kawasan Industri. *Media Matrasain*.
- Nangoy, W. M., & Sela, R. L. (2016). Optimalisasi Konsep Building as Nature Dari Pendekatan Arsitektur Organik Pada Kawasan Industri Peternakan Berkonsep Agrowisata. *Media Matrasain*.
- Pamulardi, B. (2006). Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga). *Tesis*.
- Rashika, T. (2009). Arsitektur Organik Kontemporer. *Fakultas Teknik Universitas Indonesia*.
- Rushayati, dkk. (2011). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Distribusi Suhu Permukaan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Forum Geografi No.25/I/Julii ISSN 0852-2682*.

- Setyoningrum, A., & Anisa, A. (2019). Aplikasi Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan Pendidikan. *Jurnal Arsitektur*.
- Suharto, B. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA AGRO DI BANYUWANGI. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*.
- Sujanra, S. P., Mustaqimma, U., & Wahyuwibowo, A. K. (2017). What is Organic Architecture, dan Penerapan Teori Arsitektur Organik dalam Strategi Perancang Pusat Pengembangan Industri Kreatif di Bandung. *Arsitektura*.
- Bungin, B. (2021). *Social Research Methods*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Hidayat, M. A., & Sulistiowati, A. D. (2019). Penerapan Arsitektur Organik pada Kawasan Agrowisata Kebun Teh di Brebes, Jawa Tengah. *Maestro*.
- Ahmadi. (2017). *Pengantar Agrowisata 1 (Pembelajaran Dari Berbagai Sudut Pandang)*. Malang: International Research and Development for Human Beings.
- Basiya, R., and A. H. Rozak. 2012. 'Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah'. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataan* 11 (2): 1–12.
- Susetyaningsih, Adi. (2013). Ekologi Industry Berbasis Daya Dukung Lingkungan Untuk Pengembangan Kawasan Wisata Agro di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Jurnal Kolaborasi* Vol 11 No 1
- Wati, G.L dan Anisa. (2020). Kajian Penerapan Arsitektur Organik pada Kawasan Agrowisata. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*. Vol 5 issue 2 Agustus 2020.